

**PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK DAN REMAJA:  
Sebuah Alternatif yang perlu Diperhitungkan**

*Oleh: Suwarjo<sup>1</sup>*

**Pendahuluan**

Mendengar perkataan dan pembicaraan masalah seks, banyak orang langsung memalingkan telinga (meskipun kadang sambil menguping), atau minimal akan menempelkan telunjuk di depan bibir sambil mendesis "*settt, jangan keras-keras!*". Pendek kata, membicarakan masalah seks, masih merupakan hal yang dirasa tabu bagi kebanyakan masyarakat. Tidak mengherankan memang, jika orang tua menolak lontaran akan pentingnya pendidikan seks bagi anak dan remaja. Sepintas alasan itu masuk akal dan faktual. Kenyataan bahwa banyak diantara remaja yang berpacaran dengan segala macam aktivitas dan intensitasnya, banyaknya remaja yang terpaksa hamil sebelum menikah - yang tentunya hal itu diakibatkan oleh adanya hubungan seksual, padahal orang tua merasa tidak pernah mengajarkan cara-cara berhubungan seksual kepada anak-anak mereka, merupakan sebagian alasan mereka menolak pendidikan seks. Orang tua berkeyakinan bahwa tidak diberi pendidikan seks saja (tidak diberi tahu cara-cara berhubungan seksual) remaja sudah pandai dan sudah berbuat sejauh itu, apalagi jika kepada mereka diberikan pendidikan seks. Kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah "pemberitahuan cara-cara berhubungan

---

*Suwarjo adalah staf pengajar pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

seksual". Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari mulut kecil yang polos seperti: *"Bu, Pak, adik lahir dari mana?, Mengapa thithit (kemaluan) adik berbeda dengan milik Mbak Ria?, Mengapa kok Mbak Ria setiap seminggu dalam sebulan tidak sholat, padahal dia tidak sakit?, Mengapa kok perut ibu-ibu tetangga semakin lama semakin gendhut? dan sebagainya*, biasanya akan dijawab oleh orang tua dengan jawaban yang kurang bersahabat dan tidak memuaskan anak. Orang tua hanya menjawab dengan jawaban yang sekenanya atau bahkan hanya menjawab dengan ketus *"hus, anak kecil kok tanya-tanya seperti itu"*. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangannya, pada masa remaja pertanyaan-pertanyaan yang didorong oleh rasa ingin tahu tentang banyak hal, semakin banyak dan semakin kompleks. Jika orang tua tidak terbuka dan tidak memberikan informasi serta bimbingan secara bijak, maka dimulailah petualangan remaja dalam mencari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tersimpan dalam benak remaja, kepada apa saja dan siapa saja yang mereka anggap tahu. Kadang remaja tidak menyadari bahwa petualangan mereka harus dibayar dengan sesuatu yang "sangat mahal". Jika sudah demikian, baik remaja maupun orang tua akan menyesal. Lalu, perlukah orang tua mengkaji ulang perlakuan mereka terhadap anak, dengan memberikan pendidikan seks misalnya. Tetapi apakah pendidikan seks itu dan bagaimana serta kapan pendidikan seks harus diberikan?.

### **Pendidikan Seks**

Sebenarnya, kata seks sepadan dengan kata jenis kelamin. Jadi, padanan kata jenis kelamin laki-laki adalah seks laki-laki. Namun kemudian pengertian ini meluas. Seks diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan organ jenis kelamin, fungsi faal jenis kelamin sampai

kepada hubungan kelamin. Menurut Dadang Hawari dalam Sugihartono (1993: 7), pendidikan seks adalah:

*Suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi alat kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita, dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.*

Dalam pengertian di atas tampak bahwa pendidikan seks bukan hanya sekedar pemberitahuan cara-cara berhubungan seksual, tetapi mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jenskkelamin (bukan sekedar alatkelamin). Pendidikan seks (*sex education*) berbeda dengan pengajaran seks (*sex instruction*). Perbedaan itu menurut Rono Sulistyono adalah, bahwa pengajaran seks adalah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi. Sedangkan pendidikan seks meliputi bidang-bidang etik, moral, fisiologis, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik. (Sugihartono, 1993: 8).

Menyimak gambaran dan pendapat-pendapat di atas, penulis mengusulkan bahwa, keragu-raguan akan perlunya pendidikan seks bagi anak dan remaja perlu disisihkan. Kalaupun orang tua tidak memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah seks, anak-anak dan remaja akan mencari dan mendapatkannya di dalam pergaulan luas mereka, yang kadang-kadang justru menyesatkan. Penulis yakin

bahwa tak ada seorang orang tua-pun yang mau *kecolongan*. Oleh karena itu, sebelum anak-anak dan remaja *shock* menghadapi dunia nyata, perlu dibekali dengan hal-hal yang dapat membuat mereka kebal dan tahan terhadap "badai pergaulan", yang satu diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seks. Jika demikian lalu timbul pertanyaan, siapa yang seharusnya memberikan pendidikan seks, kapan sebaiknya pendidikan seks itu diberikan, apa materinya, dan bagaimana pelaksanaannya?

Pendidikan seks seyogyanya diberikan oleh orang dewasa yang bijak dan bertanggung jawab. Orang tua, guru, para ahli yang dianggap menguasai bidang ini atau orang dewasa lain yang bijak dan bertanggung jawab serta menguasai persoalan, merupakan sosok yang dapat memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja. Mengenai kapan pendidikan seks diberikan, pendidikan seks seyogyanya mulai diberikan semenjak anak mulai menyadari tentang adanya perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan (*masa phalic, mulai  $\pm$  3 tahun*) sampai masa dewasa. Sedangkan mengenai materi apa yang harus diberikan dan bagaimana pendidikan seks itu diberikan, harus memperhatikan masa perkembangan dan tingkat kematangan peserta didiknya. Jadi cara memberikan dan materi pendidikan seks untuk usia kanak-kanak akan berbeda dengan usia remaja, dan berbeda pula untuk usia dewasa. Oleh sebab itu, orang tua, guru dan orang dewasa bijak yang lain perlu memiliki pemahaman tentang masa perkembangan (khususnya perkembangan seksualitas) pada masa kanak-kanak dan remaja.

### **Perkembangan Seksual pada Anak dan Remaja**

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan awal seksual pada anak, kita dapat menengok pendapat yang dikemukakan

oleh Sigmund Freud. Meskipun dalam perjalannya pendapat ini banyak mendapat kritik dari banyak ahli, kenyataan yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak manusia, tidak seluruhnya mengingkari pendapat ini. Menurut Freud, (dalam Houston, 1985: 190), perkembangan seksual pada anak akan tampak dalam masa-masa sebagai berikut:

a. Selama masa oral (0 - 1,5 tahun) dan masa anal (1,5 - 3 tahun)

Masa oral disebut juga dengan masa erotisme oral. Kegiatan anak terpusat pada mulutnya. Mulut merupakan tempat pemuasan yang utama, sehingga anak akan merasa asyik dan nyaman melakukan kegiatan-kegiatan seperti, menghisap (susu ibu, dot, jempol tangan, jempol kaki, baju atau apa saja yang dapat diraihnya), mengunyah dan menggigit. Sedangkan masa anal disebut juga dengan masa erotisme anal. Anak banyak menggunakan kotorannya (urine dan atau feces) untuk mainan. Bagi anak usia ini, bermain-main dengan air seni maupun feces merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Tidak jarang anak buang air kecil sambil untuk membuat gambar atau mainan tertentu. Dalam Kartini Kartono, (1986: 120) masa oral dan anal disebut juga masa pragenital, dari kata prae = sebelum mendahului; dan genitalia = alat kelamin. Pada masa pragenital ini anak belum menyadari benar akan arti dan perbedaan alat kelamin.

b. Selama masa Phalic (3 - 7 tahun)

Pada masa ini anak sudah sadar akan arti dan perbedaan alat kelamin. Membandingkan alat kelamin yang dimilikinya dengan alat kelamin orang lain, baik yang sejenis maupun lawan jenis, sebaya maupun yang bukan sebaya merupakan kegiatan yang menarik bagi mereka. Memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang lain, atau ingin melihat alat kelamin orang lain adalah suatu hal yang sering

- terjadi pada anak-anak usia ini. Menurut Kartini Kartono (1986: 121), minat seksualitas anak-anak pada masa ini memberikan arahan terhadap interes/minat anak pada aku atau egonya; khususnya memberikan tekanan pada perbedaan kelamin. *Sexual curiosity* (rasa ingin tahu seksual) akan memberikan pengertian tentang perbedaan anatomis dari perbedaan kelamin, yaitu kelamin pria dan wanita. Selanjutnya secara lebih luas akan membukakan pengertian dan rasa ingin tahu terhadap semua kejadian di muka bumi ini.
- c. Dalam masa laten (*latency period*) 7 - 12 tahun
- Dalam masa ini, dorongan insting seksual relatif tidak aktif (relatif tidak tampak).
- d. Selama masa pubertas (*fase genital*)
- Setelah kurang aktif dalam masa laten, pada masa awal pubertas minat dalam aktivitas seksual muncul kembali. Tetapi aktivitas seksual dalam masa ini tampak lebih matang dari pada yang terlihat pada masa phalic. Perkembangan seksual dalam fase genital ini berlanjut terus sampai masa dewasa.
- Dengan mengetahui perkembangan seksual pada anak, diharapkan orang tua lebih peka dan tidak keliru dalam memberikan layanan kepada anak-anak dan remaja. Orang tua (terutama), guru, dan orang dewasa lainnya diharapkan mampu menjadi tempat bertanya bagi anak-anak tentang berbagai masalah, termasuk di dalamnya masalah seksual.

### Beberapa Pedoman Umum

Seperti telah disinggung di muka bahwa sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan anak, secara tidak terduga kita sering mendapat pertanyaan-pertanyaan "aneh" dari anak yang berkaitan dengan masalah seks. Tubuh merupakan lingkungan yang terdekat bagi

anak. Oleh karena itu sangat wajar apabila anak menanyakan sesuatu tentang badannya. Janganlah dimarahi atau didiamkan saja apabila anak bertanya tentang alat kelaminnya. Dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan dengan masalah seks, Soemarmo Markam (1970: 239) menyarankan agar penerangan mengenai alam shahwat hanya diberikan jika anak bertanya tentang hal ini. Keterangan yang diberikan harus secukupnya saja karena anak tidak menghendaki keterangan yang panjang lebar. Cara menerangkannya harus seperti menerangkan soal-soal yang biasa. Selanjutnya dikatakan Soemarmo Markam bahwa, anak-anak sering mengulang-ulang pertanyaan mengenai masalah seks karena malas memikirkan dan mengingat-ingat apa yang dulu pernah dijelaskan kepadanya. Janganlah segan-segan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, yang penting adalah cara-cara memberikan keterangan harus sedemikian bijak sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan seks dianggap oleh anak sebagai soal yang biasa. Jika anak selalu mendapatkan keterangan-keterangan yang baik dari ayah atau ibunya, ia akan menganggap orang tuanya sebagai orang yang dapat memberikan penerangan-penerangan yang terbaik dan dapat dipercaya.

Sedikit berbeda dengan soemarmo Markam, Schaefer (1988: 126) menyarankan apabila kita belum mendapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan seks, padahal anak sudah melewati usia dimana seharusnya dia sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, maka kemukakanlah masalah itu kepada anak. Schaefer memberikan ancar-ancar, apabila sampai usia 7 tahun anak belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai seks dan reproduksi, maka kemungkinan mereka telah mendapat kesan bahwa hal itu merupakan topik yang terlarang, atau mungkin mereka telah menemukan apa yang ingin mereka ketahui

dari tempat lain - dari sahabat-sahabatnya misalnya. Usahakan periksa kembali ketepatan informasi-informasinya, karena mungkin anak telah memiliki persepsi yang keliru. Beberapa pedoman umum dalam melaksanakan pendidikan seks kepada anak disarankan Schaefer (1988: 127-131) sebagai berikut:

**1. Gunakanlah istilah-istilah yang tepat**

Ajarkanlah kepada anak suatu perbendaharaan kata yang tepat untuk bagian-bagian dan fungsi tubuh. Sebutlah penis dengan penis (atau dengan nama lain yang halus menurut daerah setempat), tetapi janganlah menggunakan eufimisme yang kekanak-kanakan seperti misalnya "burung".

**2. Ambil inisiatif**

Apabila anak jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan (karena merasakan ketidaksenangan orang tua dalam membicarakan masalah ini), carilah kesempatan untuk mengutarakan masalah tersebut. Manfaatkanlah momen-momen yang baik untuk melaksanakan pendidikan seks. Kita dapat menandakan apa yang biasa terjadi/biasa disaksikan bersama di TV, koran, majalah ataupun kejadian nyata sehari-hari.

**3. Bersikaplah apa adanya**

Layanilah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah seks, sebagaimana pertanyaan-pertanyaan lain yang disampaikan anak. Jika anak-anak diberi fakta-fakta tentang seks secara langsung, mereka akan menerima fakta-fakta itu sebagaimana adanya.

**4. Singkat saja**

Berikan jawaban singkat atas pertanyaan-pertanyaan anak, kemudian tunggu apakah anak puas. Biarkan pintu terbuka untuk memungkinkan diskusi lebih lanjut. Tanya jawab informal dan spontan adalah



yang terbaik. Jawablah pertanyaan yang ditanyakan saja.

**5. Bersikaplah jujur**

Janganlah rasa malu mengaburkan kebenaran. Banyak orang tua menjawab bahwa bayi lahir dari rumah sakit, sehingga anak menganggap rumah sakit sebagai pabrik bayi. Berikanlah jawaban yang jujur. Tentu saja kejujuran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan anak.

**6. Jadilah pendengar yang baik**

Dengarkanlah dengan penuh pengertian dan perhatian, bila anak sedang mengemukakan nilai-nilai atau pendapatnya, meskipun pendapat itu berbeda dengan orang tua. Jangan sekali-kali menertawakan ketidaktahuan dan keyakinan anak. Jika anda tidak sependapat, jelaskanlah pandangan anda secara gamblang dan apa alasan-alasan pendapat itu.

**7. Jadilah orang tua yang mudah menerima dan mudah ditanya**

Berilah penjelasan kepada anak sejak usia awal bahwa semua pertanyaan selalu diterima dengan baik, sehingga anak akan menjadikan anda sebagai nara sumber yang penting.

**8. Ulangilah terus**

Bersiaplah untuk mendengar pertanyaan yang sama berkali-kali sebagai bagian dialog yang berkesinambungan. Perluaslah masalah dan perinciannya sejalah dengan kematangan anak. Anak akan meresapkan semua informasi secara perlahan dan dengan banyak pengulangan.

Menurut hemat penulis, selain pedoman-pedoman di atas, dalam pendidikan seks perlu ditanamkan pula *nilai-nilai akan kebesaran Tuhan*. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan anak selain harus mengandung unsur jujur, terbuka, dan tidak menyesatkan, hendaknya

juga dikaitkan dengan kebesaran kuasa Tuhan. Sebagai ilustrasi, sebuah pertanyaan yang diajukan oleh anak usia 4 tahun seperti, *"Bu, saya lahir dari mana?"*, perlu dijawab dengan *"Kamu lahir dari perut (kandungan) ibu, melalui jalan khusus diantara dua kaki ibu, dekat alat untuk buang air kecil (pipis), bukan anus"*. Jawaban ini akan memungkinkan munculnya berbagai pertanyaan baru dari anak, karena anak tidak melihat lubang sebesar dirinya pada tubuh ibunya. Jawaban selanjutnya, *"Itulah kebesaran Tuhan, waktu kamu dilahirkan, belum sebesar sekarang. Dulu kamu masih kecil dan lemah sehingga dengan bantuan dokter atau bidan kamu dapat keluar/lahir dengan wajar"*.

### **Penutup**

Masalah seks adalah masalah yang sangat luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan seks juga terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Uraian di atas hanyalah merupakan bagian yang amat kecil dari sebuah bahasan yang sangat luas.

Kiranya uraian di atas dapat dimanfaatkan sebagai acuan sederhana bagi orang tua atau pendidik lainnya dalam memberikan layanan kepada anak. Dengan perlakuan yang tepat, diharapkan generasi muda akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal. Kiranya pendidikan seks bagi anak dan remaja merupakan salah satu alternatif yang perlu diperhitungkan.

### Daftar Pustaka

- Houston, John P. (1985). *Motivation*. New York: Macmillan Publishing Company
- Kartini Kartono (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Kartini Kartono (1989). *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Schaefer, Charles E. (1988). *Bila Anak Bertanya*. Alih bahasa Ans Gregori dan Try. Jakarta: Gunung Mulia
- Soemarmo Markam (1970). *Ensiklopedia Medika Untuk Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugihartono. (1993). *Laporan Penelitian Tentang Informasi Pendidikan Seks Pranikah Pada Mahasiswa IKIP YOGYAKARTA Tahun 1992*. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA